

PENERAPAN METODE HAFALAN SYAIR PADA KITAB *MATN AL-AJURUMIYAH* DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR *NAHWU* PADA SISWA

Habibur Rahman¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Universitas Sunan Giri Surabaya ²Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Nahwu sebagai alat untuk membaca teks kitab, merupakan alat atau kunci untuk memahami isi dari teks-teks Arab. Akan tetapi sampai saat ini banyak siswa madrasah berbasis pesantren kesulitan memahami ilmu *nahwu*. Penelitian ini bermaksud menganalisis metode hafalan syair pada kitab *Matn al-Ajurumiyah* dalam mengatasi kesulitan belajar *nahwu* pada siswa di Pondok Pesantren Darut Tauhid Kenjeran Surabaya. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar *nahwu*, pesantren menerapkan metode sorogan, untuk melatih para siswa agar terbiasa membaca kitab berbahasa arab secara mandiri dihadapan guru, metode bandongan mendengarkan bacaan kitab dan keterangan dari guru, metode hafalan, selalu mengingat pelajaran yang sudah diajarkan kemudian diaplikasikan ketika membaca kitab. Selanjutnya, pendidik merubah kalimat kitab *Matn al-Ajurumiyah* yang berbentuk bahasa arab dan *nastar*, menjadi kalimat syair yang berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: Metode Hafalan, *Matn al-Ajurumiyah*, *Nahwu*, Bahasa Arab.

ABSTRACT

Nahwu as a tool for reading book texts, is a tool or key to understanding the contents of Arabic texts. However, until now many pesantren-based madrasah students have difficulty understanding *nahwu* science. This study intends to analyze the method of memorizing poetry in the book of *Matn al-Ajurumiyah* in overcoming the difficulties of learning *nahwu* in students at Darut Tauhid Islamic Boarding School Kenjeran Surabaya. The type of research used was field research with a qualitative descriptive approach. Methods of data collection carried out by the method of observation, interviews, and documentation. This study found that in overcoming the difficulties of learning *nahwu*, Islamic boarding schools apply the sorogan method, to train students to get used to reading Arabic books independently in front of the teacher, the bandongan method is based on reading the book and information from the teacher, the rote method, always remembering the lessons that have been taught later applied when reading the book. Furthermore, the teacher changes the sentences in the book of *Matn al-Ajurumiyah* which are in the form of Arabic and *Nastar*, into poetry sentences in Indonesian.

Keywords: Memorization Method, *Matn al-Ajurumiyah*, *Nahwu*, Arabic.

A. Pendahuluan

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, akan tetapi belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu



tujuan.¹ Dikarenakan belajar adalah suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan, maka tentunya tidak akan sepi dari masalah atau kesulitan yang bisa menghambat berjalannya proses tersebut. Menurut Burton dalam Mulyono, seseorang diduga mengalami masalah atau kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu, dalam batas waktu tertentu. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.²

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya karena sakit atau cacat tubuh. Faktor eksternal misalnya kondisi ekonomi keluarga yang kurang, hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa dan media pembelajaran yang kurang lengkap.³ Tidak dapat di sangkal, bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa asing akan mendapati kesulitan-kesulitan, yang mana kesulitan-kesulitan ini dapat diperkecil apabila dia memiliki faktor-faktor pendorong yang sangat kuat atau dengan kata lain dia memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari bahasa tersebut salah satunya adalah belajar bahasa arab.

Belajar bahasa Arab tidak mudah, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang asing di telinga peserta didik, khususnya peserta didik di Negara Indonesia. Peserta didik juga kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu karena bahasa peserta didik adalah bahasa Indonesia, peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, bukan menggunakan bahasa Arab. Jadi, sulit bagi peserta didik yang sehari-hari memakai bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Arab.⁴

Bahasa Arab memiliki kekayaan gramatikal. Untuk dapat memahami dan menguasai bahasa Arab, *nahwu* dan *sharaf* merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh orang yang Belajar bahasa Arab. Hal ini dikarenakan ilmu *sharaf* merupakan ibu dari ilmu bahasa Arab dan ilmu *nahwu* sebagai bapak dari ilmu bahasa Arab. Dari pernyataan di atas, sudah jelas betapa pentingnya mempelajari ilmu *nahwu* dan ilmu

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 157.

² Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak-anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 2011). 63.

³ Muhammad Imron, "METODE HYPNOSIS LEARNING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SANTRI; STUDI KASUS DI TPA SABILILLAH KETINTANG SURABAYA," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 116-137.

⁴ Acep Harmawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

sharaf. Karena kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa arab.⁵

Dalam bahasa Indonesia Ilmu *nahwu* disebut dengan sintaksis. Kajian gramatikal yang membahas hubungan antar kata dalam struktur yang lebih luas meliputi (1) fungsi sintaksis (2) pembahasan baik kata (deklinasi nomina dan konjugasi verba) (3) penanda gramatikal (sufiks desinens).⁶ Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kalimah yang berkaitan dengan *I'rab*, struktur kalimat serta bentuk kalimat. Mempelajari ilmu *nahwu* sangat penting dalam pembelajaran bahasa arab karena ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari kaidah- kaidah dalam bahasa arab. Sedangkan menurut Al-Gulayaini (dalam Pengantar Studi Linguistik Arab) ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata arab dari *I'rab* dan *bina'*.⁷

Ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang tidak mudah atau sangat sulit untuk siswa memahami dan siswa harus menerima ilmu tersebut tidak hanya di sekolah saja, bisa di luar sekolah seperti madrasah diniyah, les privat bahasa Arab, dan kursus. sehingga anak tidak terlalu sulit untuk memahami mata pelajaran bahasa Arab. Pada awal kemunculannya, *nahwu* dimaksudkan hanya sebagai sarana belajar untuk mengantisipasi meluasnya kesalahan bahasa. Namun, pada perkembangannya, *nahwu* justru menjadi disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari ilmu lain, dan banyak dipengaruhi oleh euphoria filsafat Yunani sehingga ilmu ini rumit dan berbelit-belit. Kerumitan itu bahkan menyulitkan para pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab.

Untuk dapat memahami isi kandungan yang tertulis dalam pelajaran bahasa Arab, peserta didik harus memahami dan menguasai ilmu bahasa Arab (Gramatika Arab) yang lebih dikenal dengan nama ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Ilmu *nahwu* dan *sharaf* sangat diperlukan mengingat suatu kata dapat berubah makna dan memiliki arti lain disebabkan karena perubahan *i'rab* dan perubahan asal katanya. Dengan mempelajari *nahwu* diharapkan dapat mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab. Keberhasilan pengajaran *nahwu* banyak ditunjang oleh beberapa faktor.

⁵ Djuha Djawahir, *Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu) Terjemah Matan Al- Ajrumiyah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 21.

⁶ Nia Indah Purnamasari, "Pengembangan Qarshun'Aji: Bun Sebagai Media Pembelajaran *Nahwu* (I'ra: B) Untuk Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang" (Universitas Negeri Malang, 2012).

⁷ Agung Setiawan, *Ta'lim al Qawāid an-Nahwiyyah bi al-Kitābain Al-Ājurūmiyah dan Nazmi al-„Imrīṭī* (Semarang UIN Sunan Kalijaga 2011), 15.

Pada dasarnya semua bahasa tidak terlepas dari tiga unsur bahasa yang saling terkait. Ketiga unsur tersebut ialah bunyi, struktur, dan makna. Demikian juga dengan bahasa Arab, dalam mempelajari bahasa Arab hendaknya kita mengetahui dan memperhatikan tiga unsur bahasa, yaitu : *ashwat*, *qowa'id*, dan *ma'na*. Unsur bahasa Arab khususnya terdiri dari tiga komponen yaitu unsur *ashwat* (fonologi), *mufrod* (kosakata), dan *qawaidh* (tata bahasa). Unsur terkecil dari bunyi ucapan yang bisa digunakan untuk membedakan arti dari satu kata. Contohnya kata قلب dan كلب memiliki arti yang berbeda karena perbedaan pada fonem qof dan kaf. Setiap bahasa memiliki jumlah dan jenis fonem yang berbeda-beda. Morfem yaitu unsur terkecil dari pembentukan kata dan disesuaikan dengan aturan suatu bahasa. Pada bahasa Arab morfem dapat berbentuk imbuhan. Misalnya kata قرأ dan يقرأ memiliki dua morfem yaitu قرأ dan ي. Kata قرأ merupakan kata dasar penambahan morfem ي menyebabkan perubahan arti pada kata قرأ. Sintaksis yaitu penggabungan kata menjadi kalimat berdasarkan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Arab terdapat aturan *mubtada'* dan *khobar*. Sintaksis dalam bahasa Arab disebut ilmu *nahwu*.

Pengertian *nahwu* dalam bahasa Arab adalah ilmu tentang atau pokok, yang bisa diketahui dengannya akhir suatu kata baik secara *i'rab* atau bina. Ilmu *nahwu* adalah dalil-dalil yang memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina'*. Ilmu *nahwu* adalah kaidah- kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan *i'rab* dan *bina'*nya dan syarat-syarat *nawasikh*, kembalinya *a'id* yang mengikutinya.⁸

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah Pondok Pesantren Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya *nahwu*. Itu terjadi karena kebanyakan para siswa tidak semua berasal dari sekolah yang memang dari awalnya sudah ada pembelajaran *nahwu* dan pelajaran *nahwu* tidak masuk ujian nasional sehingga siswa lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang di-UAN-kan. Menurut mereka pembelajaran *nahwu* yang ada di sekolah itu menyulitkan dalam mempelajarinya karena mereka kurang mendapatkan motivasi, dukungan atau dorongan baik itu dari pihak keluarga maupun sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan mereka dalam pembelajaran *nahwu* di sekolah. Dari pihak keluarga, mereka kurang

⁸ Purnamasari, "Pengembangan Qarshun'Aji: Bun Sebagai Media Pembelajaran Nahwu (I'ra: B) Untuk Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang."

mendapatkan dorongan untuk belajar karena disebabkan kesibukan orang tua mereka yang seharian bekerja di luar rumah, sedangkan dari pihak sekolah itu karena kurangnya media, guru yang kurang menguasai materi pembelajaran *nahwu*, sarana dan prasarana yang dapat mendukung lancarnya proses pembelajaran *nahwu* di kelas. Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran *nahwu* di sekolah diantaranya input para siswa yang tidak sama, guru yang berbeda dan output pendidikan guru yang berbeda pula serta pemilihan metode yang kurang tepat.⁹ Dalam penelitian ini lebih mengedepankan Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Ilmu *Nahwu* serta mmenerapkannya dilapangan, sehingga lebih cocok jika menggunakan Teori pembelajaran Humanistik.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.¹⁰ Jadi prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendiskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya, sesuai dengan judul yang diajukan yaitu Penerapan Metode Hafalan Syair berbahasa Indonesia Kitab *Matn al-Ajrumiyah* Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran *Nahwu* Pada Siswa Madrasah Pondok Pesantren Darut Tauhid Kenjeran Surabaya. Adapun pihak yang akan menjadi subyek penelitian dalam penelitian adalah sebagai berikut: Kepala Sekolah atau Madrasah di Podok Pesantren Darut Tauhid Kenjeran Surabaya. Wakil Kepala Sekolah Urusan Pelajaran Diniyah, Wali Kelas atau Guru Kelas. Siswa atau Peserta Didik. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data: Observasi, Interview dan Dokumentasi.¹¹

C. Kerangka Teoritik

1. Penerapan Metode Hafalan

Metode adalah cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti metode adalah ilmu mengenai jalan yang harus dilalui untuk

⁹ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak-anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) 78.

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Notes and Queries* (Los Angeles: SAGE Publications, 2009).

¹¹ Ibid.

mengajar anak didik agar bisa tercapai tujuan belajarnya.¹² Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan dan memproduksi kesan-kesan. Atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan.

Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.¹³ Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran aktif, di antaranya metode hafalan. Hafalan berasal dari kata 'hafal' yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan diluar kepala dengan ingatannya.¹⁴

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*learning disability*". Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar, disability artinya ketidak mampuan, sehingga terjemahan yang benar adalah ketidakmampuan belajar.¹⁵ Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian pengertian kesulitan belajar di sini harus diartikan kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu pelajaran yang ditugaskan atau disampaikan oleh guru.¹⁶

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung :Alfabeta), 56.

¹³ Muhaemin Zen, *Tata Cara Dan Problematika Menghafal Al-Quran Al-Husna* (Jakarta,1985), 248.

¹⁴ Ahmad Yusam Thobroni and Zaini Tamin AR, "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.

¹⁵ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 116.

¹⁶ Ibid., 117.

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh.

D. Temuan

1. Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Ilmu *Nahwu*

Untuk mencapai visi dan misi serta tujuan tersebut madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menerapkan beberapa metode atau solusi untuk mengatasi kesulitan pembelajaran ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* sebagai berikut:

a. Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi atau pelajaran yang asli. menghafal pelajaran sudah menjadi program khusus di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, hampir seluruh pelajaran diniyah wajib di hafalkan oleh semua siswa. kemudian dari hasil wawancara peneliti kepada bapak ustadz Habibi sebagai guru di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, beliau mengatakan:

“Siswa di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya ini selalu dibiasakan untuk menghafal pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan, utamanya pelajaran yang berkaitan dengan konsep amaliah ibadah yang harus dilakukan setiap hari, agar mereka tidak hanya mengerjakan saja akan tetapi juga mengetahui dan memahami arti ibadah yang dilakukan”.¹⁷

Sedangkan bapak ustadz Musholli, sebagai wakil kepala madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menambahkan:

“Siswa di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya tidak hanya menghafal pelajaran yang berkaitan dengan amaliah ibadah saja, akan tetapi mereka juga diharuskan menghafal ilmu-ilmu yang menjadi syarat untuk bisa membaca kitab dan memahaminya, yaitu ilmu gramatika bahasa arab, seperti ilmu *Nahwu* dan ilmu *sharaf*”.¹⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, ketika sekitar jam 07:30 siswa siswi madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya satu persatu bergantian

¹⁷ Habibi, Kordinator LBM Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

¹⁸ Musholli, Wakil Kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

menyeterkonkan hafalannya kepada gurunya masing-masing, sebelum mereka menerima pelajaran yang baru.¹⁹ kegiatan ini mereka lakukan untuk mengingat kembali pelajaran yang telah mereka terima.

b. Mengulang pelajaran (*Muraja'ah*)

Secara bahasa *Muraja'ah* berasal dari kata *rojaa-yarjiu* (رجع-يرجع) yang artinya kembali. Adapun pengertian *Muraja'ah* secara istilah adalah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal sebelumnya. Dalam hal ini *Muraja'ah* dapat juga disebut dengan metode pengulangan secara berkala. Untuk menjaga hafalan, siswa di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya selalu mengulangi pelajaran yang telah mereka hafal, hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh bapak ustadz Munawwir sebagai Kepala Sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, sebagai berikut:

“Untuk menjaga hafalan peserta didik, di Madrasah ini selain menerapkan metode hafalan, juga diterapkan metode *muraja'ah*, artinya mengulang kembali hafalan yang telah dihafal oleh peserta didik secara bersamaan”.²⁰

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat salah satu guru, yang bertugas sebagai kordinator *Lajnah Bahstul Masail*, yaitu bapak ustadz Habibi, beliau mengatakan:

“Di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya ada kegiatan yang disebut dengan istilah Takror, Takror adalah mengulangi kembali pelajaran yang sudah diajarkan, hampir sama dengan arti *Muraja'ah*, hanya saja Takror lebih umum dari pada *Muroja'ah*, dimana semua mencakup semua pelajaran, baik pelajaran yang dihafalkan ataupun tidak”.²¹

Peneliti sendiri juga menyaksikan dan mendegarkan, bagaimana siswa-siswi Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, setelah mereka keluar dari Mushollah guna melaksanakan sholat Dhuha bersama, kira-kira pada jam 6:55 kemudian mereka masuk kedalam kelas masing-masing, saat itu lingkungan madrasah menjadi ramai dengan senandung pelajaran yang dibaca bersama-sama oleh semua siswa, dengan pelajaran yang berbeda-beda dan nada-nada yang berbeda pula pada setiap kelas, kegiatan ini mereka sebut dengan istilah *Muraja'ah*. Hal ini mereka lakukan untuk mengingat kembali pelajaran atau hafalan yang telah mereka pelajari dan mereka hafal.²²

c. Aplikasi

¹⁹ Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya

²⁰ Munawwir, Kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²¹ Habibi, Kordinator LBM Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²² Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya

Aplikasi adalah suatu perangkat lunak (*software*) yang mempunyai beberapa fitur tertentu dengan cara yang dapat diakses oleh pengguna. Ada jutaan aplikasi di App Store dan toko aplikasi Android yang menawarkan layanan aplikasi. Hanya saja yang dimaksud dengan aplikasi dalam penelitian ini, bukanlah suatu perangkat lunak yang berisi beberapa fitur, melainkan adalah mengaplikasikan, menerapkan atau mempraktekkan pelajaran ilmu *Nahwu* dan hafalan ilmu *Nahwu* ke dalam kitab kuning, hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak ustadz Munawwir, selaku kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya:

“Siswa di Madrasah Darut Tauhid ini, tidak hanya disuruh menghafalkan pelajaran saja, akan tetapi mereka juga diajari mengaplikasikan pelajaran yang telah mereka pelajari dan pelajaran yang telah mereka hafal, utamanya ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*”.²³

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Intan Ramadhani, salah satu siswa Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, disaat ditanya, apakah di Madrasah ini ada program banyak kitab? Dia menjawab:

“iya ada, baca kitab adalah momen para siswa untuk mengaplikasikan dan mempraktekan pelajaran *Nahwu* yang telah dipelajari dan dihafal, hingga akhirnya siswa bukan hanya tahu dan mengerti tentang ilmu *Nahwu* tapi juga mengamalkan dan mempraktekannya”.²⁴

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan, siswa Darut Tauhid setiap dua malam dalam satu minggu selalu mengadakan pertemuan, yang oleh mereka disebut dengan kegiatan *Musyawahroh Kubro* atau *Bahtsul Masail*, disana mereka membahas tentang ilmu *Nahwu* yang telah mereka pelajari dan mereka hafal, ada satu dari mereka yang bertanya dan ada juga yang menjawab, sebelum akhirnya jawaban dibenarkan oleh para guru yang bertindak sebagai perumus dan *mushohhah*.²⁵

2. Penerapan Metode Hafalan Syair Berbahasa Indonesia Kitab *Matn al-Ajurumiyah* dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran *Nahwu*

a. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah sistem belajar ilmu - ilmu agama yang mana ada seorang guru dan murid yang masing - masing memegang kitab yang sama, murid membaca dan guru mendengarkan, metode sorogan ini bisa dibilang sebagai metode khusus pesantren, oleh karena itu sebagai madrasah yang berbasis pesantren madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menerapkan metode ini,

²³ Munawwir, Kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²⁴ Intan Ramadhani, Siswa Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²⁵ Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

sebagaimana dijelaskan oleh bapak ustadz Musholli sebagai wakil kepala madrasah:

“Madrasah Darut Tauhid selalu berkometment untuk mempertahankan metode pembelajaran ala pesantren, salah satunya adalah metode Sorogan, dimana santri bergantian membaca kitab satu persatu kepada seorang guru”.²⁶

Bapak Ustadz Habibi selaku coordinator Lajnah Bahstul Masail di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menambahkan:

“Sistem sorogan di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya tidak hanya dilakukan pada waktu jam masuk sekolah saja akan tetapi pada saat forum Bahstul Masail sebagian siswa juga ada yang membaca kitab dan didengarkan oleh guru, hanya saja ketika Bahstul Masail siswa yang membaca tidak hanya didengarkan oleh guru, akan tetapi juga didengarkan oleh teman-temannya yang lain”.²⁷

Sebagaimana observasi dari peneliti pada hari jumat, jam 07:00 tanggal 11 Februari 2022, sebagian siswa madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berkumpul di Musholla, mereka membuat halakoh kecil-kecilan untuk berdiskusi satu sama yang lain sebagai persiapan sorogan, hanya saja untuk tahun ini tidak semua siswa bisa mengikuti, hanya sebagian dari mereka yang sudah ditunjuk oleh guru, karena adanya pandemi covid.²⁸

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

Sebagaimana telah jelas madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya adalah sebuah pendidikan yang berbasis pesantren, oleh karena itu metode-metode khas pesantren juga diterapkan disana, salah satunya adalah metode bandongan. Sebagai mana dijelaskan oleh bapak kepala sekolah madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, bapak ustadz Munawwir, beliau berkata:

“Di madrasah Darut Tauhid ini juga diterapkan metode saman wa toatan, saya sebut metode saman wa toatan, karena siswa hanya menyimak dan mendengarkan apa yang

²⁶ Musholli, Wakil Kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²⁷ Habibi, Koordinator Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

²⁸ Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 11 Februari 2022.

dibaca atau disampaikan oleh kiai atau guru, metode ini disingkat dengan nama metode Bandongan”.²⁹

Hal ini juga diperkuat oleh bapak ustadz Habibi, sebagai coordinator Lajnah Bahstul Masail di Madrasah Darut Tauhid, beliau berkata:

“Metode bandongan ini secara dhohir hampir sama dengan metode ceramah, dimana kiai berceramah, sedangkan masyarakat atau hadirin minyamak dan mendengarkan, hanya saja perbedaannya adalah di metode bandongan siswa atau hadirin membawa kitab yang kemudian dikasih makna atau arti dan juga penjelasan yang mereka dengar dari kiai atau guru”.³⁰

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti, pada tanggal 4 Februari 2022, dimana peneliti melihat siswa yang ngaji bandongan kepada kiai di madrasah Darut Tauhid hanya di ikuti oleh siswa yang usianya sudah dewasa, yang secara logika mereka sudah bisa cara dekti dan sudah bisa memberi makna pada kitab kuning, hal ini juga mendukung atas terlaksananya kegiatan bandongan agar terlaksana dengan baik dan bagus.³¹

c. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sesuatu, baik itu dalam bentuk kata, kalimat, maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembelajaran. Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dengan maksud ingin mempertahankan ajaran salafus sholeh madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menerapkan metode hafalan kepada para peserta didiknya, sebagaimana telah dijelaskan oleh bapak ustadz Munawwir selaku kepala sekolah madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, beliau berkata:

“Metode hafalan adalah metode wajib di madrasah kami, selain bertujuan agar selalu mengingat pelajaran, juga bermaksud ingin melestarikan metode ulama salaf, yang telah diwariskan turun temurun oleh para guru dan kiai”.³²

Bapak ustadz Musholli sebagai wakil kepala sekolah sekaligus sebagai coordinator pelaksanaan ubudiyah di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menambahkan:

²⁹ Munawwir, Kepala Sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

³⁰ Habibi, Koordinator Lajnah Bahstul Masail Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

³¹ Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

³² Munawwir, Kepala Sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

“Siswa Darut Tauhid diharuskan menghafal pelajarannya khususnya pelajaran yang berbahu ubudiah, seperti bacaan Sholat, tahlil dan rotibul haddad”.³³

Sebagaimana observasi peneliti pada tanggal 5 Februari 2022 hampir semua ruang kelas yang mempelajari ilmu *nahwu* selalu ramai dengan lantunan syair berbahasa Indonesia kitab *Matn al-Ajurumiyah* yang dibaca bersama oleh para siswa, dan untuk ruang kelas yang tidak mempelajari ilmu *nahwu*, terdengar beraneka ragam pelajaran yang dibaca dan dihafal, mulai dari pelajaran fiqh, tauhid, akhlak dan yang lain.³⁴ Hal ini dikuatkan dengan adanya kegiatan setoran kepada guru masing-masing, sebagaimana telah dijelaskan diatas.³⁵

E. Diskusi Data

1. Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Ilmu *Nahwu*

a. Menghafal Pelajaran

Menghafal pelajaran di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berjalan dengan baik dan maksimal, bahkan hal itu seakan telah menjadi tradisi bagi peserta didik agar selalu menghafal pelajaran mereka, khususnya pelajaran yang berhubungan dengan amaliyah ibadah dan pelajaran yang menjadi syarat mutlak untuk mampu membaca dan memahami kitab berbahasa arab, seperti ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*. Sehingga dari metode menghafal banyak hikmah yang bisa diambil oleh mereka para siswa, antara lain adalah dapat menumbuhkan minat baca siswa, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya. peserta didik juga berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian bertanggung jawab, dan memmbangkitkan kepercayaan diri mereka.³⁶

Dalam pandangan teori belajar humanistik, maka penerapan metode hafalan syair berbahasa Indonesia kitab *Matn al-Ajurumiyah* di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya merupakan upaya pendidikan yang menekankan peserta didik diharapkan bisa menemukan kemampuannya sendiri, kemudian diaktualisasikan dalam lingkungan keseharian mereka. Teori pembelajaran humanistik memberikan kebebasan kepada peserta didik tanpa harus didikte oleh lingkungan. Dalam teori humanistik aspek kognitif dan afektif adalah

³³ Musholli, Wakil Kepala sekolah Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, wawancara, Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 4 Februari 2022.

³⁴ Hasil observasi di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, 5 Februari 2022.

³⁵ Lihat lampiran dokumentasi gambar VI.

³⁶ Aji Indianto S, *Tangkas menghafal Pelajaran dan Mempertajam Ingatan* (Saufa, Bandung, 1993), hlm 10.

prioritas. Menurut teori ini, belajar dikatakan berhasil jika para peserta didik bisa memahami dirinya sendiri dan memahami lingkungannya.³⁷

Kesimpulan dari pembahasan ini, Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi atau pelajaran yang asli. Menghafal pelajaran sudah menjadi progam khusus di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, hampir seluruh pelajaran diniyah wajib di hafalkan oleh semua siswa.

b. *Muraja'ah*

Sebagaimana telah dijelaskan diatas *muraja'ah* Secara bahasa berasal dari kata rojaa-yarjiu (رجع-يرجع) yang artinya kembali. Adapun pengertian *Muraja'ah* secara istilah adalah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal sebelumnya. Dalam hal ini *Muraja'ah* dapat juga disebut dengan metode pengulangan secara berkala.³⁸ Untuk menjaga hafalan, siswa di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya selalu mengulangi pelajaran yang telah mereka hafal.

Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan, dari segi strategi, metode *muraja'ah* ada dua yaitu bil ghoib dan bin nadlar, yang pertama yaitu *muraja'ah* dengan metode tanpa melihat buku, kitab atau tulisan. Sedangkan metode yang ke kedua dengan melihat buku atau tulisan, teknik ini dianggap lebih rileks dalam penggunaan konsentrasi dan penggunaan otak pikiran.³⁹

Dalam pandangan teori belajar humanistik, maka metode *muraja'ah* yang diterapkan di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya merupakan proses belajar untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, dalam teori humanistik dikatakan proses belajar merupakan hal yang sangat penting daripada hasil belajar itu sendiri, karena dari proses tersebut siswa akan sedikit tahu tentang kemampuan ataupun bakat dirinya sendiri.⁴⁰

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan, kegiatan mengulang pelajaran atau hafalan yang disebut dengan istilah *Muraja'ah* atau Takror di Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya terlaksana dengan baik, dan disana

³⁷ Helen Graham, *Psikologi Humanistik Dalaam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 53.

³⁸ Kamus Mahmud Yunus (Hidakarya Agung, 1989), hlm 138.

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz* (Markaz Al-quran, 2004), hlm 155.

⁴⁰ Helen Graham, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 53.

menggunakan metode *Muraja'ah* pengulangan dengan diucapkan secara lisan, akan tetapi pelaksanaan *Muraja'ah* disana pada setiap kelas berbeda fersi, ada kelas yang menggunakan *muraja'ah bil ghaib* (tanpa melihat kitab) ada pula yang menggunakan *Bin Nadlar* (melihat kitab). Namun tujuannya tetap sama yaitu mengulangi pelajaran atau hafalan yang sudah dipelajari dan dihafal.

c. Aplikasi

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa aplikasi dalam penelitian ini, bukanlah suatu perangkat lunak yang berisi beberapa fitur, melainkan adalah mengaplikasikan, menerapkan atau memperaktekkan pelajaran ilmu *Nahwu* dan hafalan ilmu *Nahwu* ke dalam kitab kuning.

Hal itu dibuktikan siswa Darut Tauhid setiap dua malam dalam satu minggu selalu mengadakan pertemuan, yang oleh mereka disebut dengan kegiatan *Musyawah Kubra* atau *Bahtsul Masail*, disana mereka membahas tentang ilmu *Nahwu* yang telah mereka pelajari dan mereka hafal, ada satu dari mereka yang bertanya dan ada juga yang menjawab, sebelum akhirnya jawaban dibenarkan oleh para guru yang bertindak sebagai perumus dan mushohhhih.

2. Penerapan Metode Hafalan Syair Berbahasa Indonesia Kitab *Matn al-Ajrumiyah* Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran *Nahwu*

a. Metode Sorogan

Madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berkumpul di Musholla, mereka membuat halakoh kecil-kecilan untuk berdiskusi satu sama yang lain sebagai persiapan sorogan, hanya saja untuk tahun ini tidak semua siswa bisa mengikuti, hanya sebagian dari mereka yang sudah ditunjuk oleh guru, karena adanya pandemi covid.

Alhasil progam sorogan dimadrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berjalan dengan baik dan sangat efektif, hal ini merupakan langkah lanjut dari madrasah untuk mendidik siswanya mampu membaca dan memahami kitab yang berbahasa arab, disana bukan hanya diajarkan caranya saja, akan tetapi juga dipraktekan dilapangan, setelah siswa menghafall dan memahami pelajarannya, mereka diuji keberaniaanya untuk maju menghadap sang guru, guna mempraktekkan hasil dari belajar mereka, hal ini sesuai dengan arti sorogan. Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya maju. Disebut demikian karena dalam sistem sorogan ini, santri menghadap ustadz seorang demi seorang dengan membawa kitab yang telah dipelajari. Belajar *face to face* dengan ustadz dimana para santri

menunggu giliran untuk berguru dan bertatap muka satu persatu.⁴¹ Dalam pandangan teori humanistik metode ini adalah proses melatih kemampuan siswa untuk mengetahui kemampuannya sendiri, sebagaimana telah dijelaskan oleh bapak Abraham Maslow dan Carl Rogers sebagai tokoh teori humanistik, teori ini bertujuan untuk memanusiakan manusia. Disini peserta didik diharapkan bisa menemukan kemampuannya sendiri.⁴²

Sebagaimana Penjelasan diatas dapat disimpulkan, metode Sorogan adalah sistem belajar ilmu - ilmu agama yang mana ada seorang guru dan murid yang masing - masing memegang kitab yang sama, murid membaca dan guru mendengarkan, metode sorogan ini bisa dibilang sebagai metode khusus pesantren. Oleh karena itu sebagai madrasah yang berbasis pesantren madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menerapkan metode ini.

b. Metode Bandongan

Peneliti melihat siswa yang ngaji bandongan kepada kiai di madrasah Darut Tauhid hanya di ikuti oleh siswa yang usianya sudah dewasa, yang secara logika mereka sudah bisa cara dekti dan sudah bisa memberi makna pada kitab kuning, hal ini juga mendukung atas terlaksananya kegiatan bandongan agar terlaksana dengan baik dan bagus.

Al-hasil metode bandongan yang dilaksanakan di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berjalan dengan baik. Metode bandongan merupakan metode utama system pelajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqoh untuk mengajarkan kitab-kitab kuning, mulai dari kitab dasar sampai sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Pada intinya, metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama.⁴³

Dalam pandangan teori belajar humanistik, maka metode bandongan yang diterapkan di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya merupakan proses belajar untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, dalam teori humanistik dikatakan, proses belajar merupakan hal yang sangat penting daripada hasil

⁴¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Romahani, solo, 1993), 6.

⁴² Helen Graham, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 230.

⁴³ Hafidz Muftisany, *Metodologi Pendidikan Agama* (Romahani, solo, 1993), 150.

belajar itu sendiri, karena dari proses tersebut siswa akan sedikit tahu tentang kemampuan ataupun bakat dirinya sendiri.⁴⁴

Sebagaimana penjelasan diatas, metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut

c. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sesuatu, baik itu dalam bentuk kata, kalimat, maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembelajaran. Orang-orang Islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sebagai salah satu tujuan pendidikan.⁴⁵ oleh karena itu, dengan maksud ingin mempertahankan ajaran salafus sholeh madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya menerapkan metode hafalan kepada para peserta didiknya.

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan, penerapan metode hafalan di madrasah Darut Tauhid Kenjeran Surabaya berjalan sangat efektif dan terlaksana dengan baik, sehingga menghasilkan generasi yang baik pula. Banyak dari siswa madrasah Darut Tauhid yang mempunyai minat membaca dan memahami serta mengembangkan pelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan kelebihan metode hafalan yaitu, dapat menumbuhkan minat baca siswa, pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya, peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian bertanggung jawab, dan membangkitkan percaya diri.

F. Kesimpulan

Mengatasi kesulitan pembelajaran ilmu *nahwu* di Madrasah Pondok Pesantren Darut Tauhid Kenjeran Surabaya, dengan menerapkan tiga metode yaitu : *Pertama*, Menghafal Pelajaran, utamanya pelajaran yang berhubungan dengan ilmu gramatika arab, seperti kitab *nahwu* dan *sharaf*, dan juga pelajaran yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban ibadah setiap hari, seperti ilmu fiqih. *Kedua*, *muraja'ah* atau

⁴⁴ Helen Graham, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 53.

⁴⁵ Muhammad Omar, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 576.

mengulangi kembali pelajaran yang sudah di hafal, utamanya syair berbahasa Indonesia kitab *Matn al-Ajrumiyah*. *Ketiga*, aplikasi atau mengaplikasikan pelajaran yang sudah dihafal dan difaham melalui program membaca kitab atau sorogan. Kesulitan pembelajaran ilmu *nahwu* di Madrasah Pondok Pesantren Darut Tauhid itu karena beberapa faktor, faktor yang paling dominan adalah siswa kurang memahami atau melupakan ilmu dasar *nahwu* yang di madrasah tersebut menggunakan kitab *Matn al-Ajrumiyah* berbentuk tulisan arab dan kalam nastar. Selanjutnya, timbullah inisiatif menjadikan kitab *Matn al-Ajrumiyah* berbentuk kalam syair yang berbahasa Indonesia agar mudah dihafal dan diingat oleh siswa. Untuk menjaga hafalan ilmu *nahwu* yang sudah dihafal oleh siswa, Madrasah Darut Tauhid menerapkan beberapa metode, di antaranya: *pertama*, metode sorogan sebagai bentuk aplikasi dari pelajaran yang sudah di hafal. *Kedua*, metode bandongan sebagai bentuk latihan siswa dalam belajar ataupun menghafal. *Ketiga*, metode hafalan, utamanya syair berbahasa Indonesia kitab *Matn al-Ajrumiyah*, untuk mengingat kembali ilmu dasar *nahwu* yang sudah dipelajari.

G. Referensi

- Abu Shalih, Badrudin. *Al Madkhal Ilā al Lughah al-“Arabiyyah*. Lubnān: Dār al Sharq al “Araby, 1991.
- Al-Tabrāni, Sulaiman bin Ahmad. *Mu“jam as ṣagīr*. Beirūt: Dār el Ma“arif, 1985.
- Abdurrohman, Maman. *Pembelajaran Nahwu Berbasis Analisis Kontrastif dan Lesson Study*. Tesis UPI Bandung, 2009.
- Dewi, Ayu Ratna. *Perbedaan Kemampuan Antara Lulusan SMA dan MA dalam Mempelajari Kuliah Istima’ Maqal Wa Qishas pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Unnes Angkatan 2013*. Tesis UNNES Semarang, 2014.
- Djuha, Djawahir. *Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu) Terjemah Matan Al- Ajrumiyah Berikut Penjelasan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1995.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Graham Helen, *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Harmawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Imron, Muhammad. "METODE HYPNOSIS LEARNING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SANTRI; STUDI KASUS DI TPA SABILILLAH KETINTANG SURABAYA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 116-137.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Notes and Queries*. Los Angeles: SAGE Publications, 2009.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak-anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Masturi. *Kontribusi Pengajaran Alfiyah Ibn Malik Dalam Ketrampilan Membaca Kitab Kuning Siswa Kelas IX MTs Roudlotul Ulum Guyangan Pati Tahun Pelajaran 2011-2011*. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Volume 1, Nomor 1, 2012.
- Miles, Mathew B, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press, 1993.
- Nur Budi. *Peningkatan Pembelajaran Nahwu Siswa SMP Takhassus Alqur'an Wonosobo dengan Menggunakan Media Ulead Video Studio*. Tesis UNNES Semarang, 2014.
- Purnamasari, Nia Indah. "Pengembangan Qarshun'Aji: Bun Sebagai Media Pembelajaran Nahwu (I'ra: B) Untuk Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Denanyar Jombang." Universitas Negeri Malang, 2012.
- Rosita, Siti. *Analisis Kemampuan Mahasiswa Semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam Menentukan Isim manshub (Akusatif) pada Mata Kuliah "I'rab Jumal"*. Tesis UNNES Semarang, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Siswanto, *Psikologi Remaja*. Jakarta, Gunung Mulia, 2007.
- Thobroni, Ahmad Yusam, and Zaini Tamin AR. "Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Dan Hadis Tarbawi Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Surabaya." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 182-196.